



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebuah perspektif yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melihat cara pandangnya (*world views*) terhadap realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan dari penelitian. Pemilihan paradigma nantinya akan menggambarkan pilihan yang mendasari dan memberi pedoman pada seluruh proses penelitian yang dilakukan, seperti masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan yang dapat diterimanya (Batubara, 2017, p. 102).

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma postpositivisme. Menurut Batubara (2017) seorang peneliti tidak akan mendapatkan fakta apabila peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada. Artinya, sifat interaktif harus dimiliki dalam hubungan antara peneliti dengan realitas sehingga prinsip triangulasi – penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan data – diperlukan (p. 103).

Denzin dan Lincoln (dalam Batubara, 2017, p. 103) mengungkapkan ciri-ciri paradigma postpositivisme antara lain adalah reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat, dan determinitis berdasarkan terori a priori. Selain

itu, paradigma postpositivime melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti.

### **3.2 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono (2014) penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang juga mendalam. Penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan pada banyaknya (kuantitas) data. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif akan menjadi bagian integral dari data. Dengan kata lain, peneliti ikut berperan aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan dan peneliti akan terjun langsung ke lapangan (Kriyantono, 2014, p. 57)

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif. Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa penelitian yang memiliki sifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi ataupun objek tertentu yang akan digunakan pada penelitian (Kriyantono, 2014, p. 69)

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Kriyantono (2014) metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan berbagai macam sumber data yang dapat

digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komperhensif berbagai aspel individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Sumber data pun juga harus dimiliki sebanyak-banyaknya guna membantu proses penelitian. Dalam metode ini, peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya sebagai sumber data (Kriyantono, 2014, p. 65)

Robert K. Yin (dalam Kriyantono, 2014, p. 65) memberikan batas mengenai metode studi kasus sebagai riset yang digunakan untuk mencari fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Menurutnya, jika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas, maka peneliti dapat memanfaatkan multisumber bukti.

Menurut Yin (2014), secara umum studi kasus juga merupakan strategi yang sesuai apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kini yang berada dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014, p. 1).

Studi kasus sendiri dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2014, p.4).

Metode studi kasus pun mempunyai ciri-ciri, yaitu (Kriyantono, 2014, p. 66) :

1. Partikularistik: studi kasus berfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu
2. Deskriptif: hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti
3. Heuristik: studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus
4. Induktif: studi kasus biasanya berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori (Kriyantono, 2014, p. 66).

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Sebuah penelitian kualitatif memerlukan informan atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menunjang penelitiannya. Biasanya, informan dibagi ke dalam kelompok informan pokok dan informan kunci (*key informan*). Menurut Robert K. Yin, (dalam Hutapea, 2018, p. 12) *key informan* atau informan kunci adalah mereka yang tidak hanya dapat memberikan keterangan mengenai suatu hal, tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber yang bersangkutan.

Dalam memilih informan untuk penelitian ini, peneliti memilihnya sesuai dengan kriteria tertentu untuk menentukan kredibilitas narasumber. Teknik yang

digunakan peneliti untuk menentukan narasumber dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa teknik ini diperuntukan untuk orang-orang yang diseleksi atas kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitiannya. Jika ada orang-orang tidak sesuai dengan kriteria tersebut, maka tidak dijadikan sampel atau dalam hal ini informan penelitian (p. 158).

Dalam penelitian ini, terdapat satu *key informan* dan dua *informan* yang peneliti pilih untuk mendukung penelitian ini. Berikut adalah orang-orang yang dipilih oleh penulis:

1. Nina Mutmainah Armando

Nina Mutmainah Armando adalah mantan Wakil Ketua KPI Pusat periode tiga (2010-2013) dan pada saat itu ia juga menjadi koordinator dari pembuatan P3SPS versi 2012. Saat ini Nina juga sedang menjabat sebagai Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI).

2. Mayong Suryo Laksono

Mayong Suryo Laksono adalah salah satu anggota komisioner bagian isi penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia (Pusat) periode 2016-2019.

3. Lestari Nurhajati

Lestari Nurhajati merupakan pengamat media televisi dan salah satu anggota Koalisi Nasional Reformasi Penyiaran. Selain itu, beliau juga merupakan Ketua Lembaga Penelitian di London School of Public Relation (LSPR) Jakarta.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh seorang peneliti. Pendekatan penelitian sangat berperan penting dalam menggunakan teknik pengumpulan data, baik itu kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.

Wimmer dan Sendjaya (dalam Kriyantono, 2014, p. 95) menjabarkan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas observasi, *focus group discussion*, dan wawancara mendalam. Peneliti biasanya dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari teknik di atas tergantung dengan masalah dalam penelitiannya.

Menurut Yin (2009) dalam studi kasus terdapat enam bukti yang bisa digunakan sebagai pengumpulan data penelitian, yaitu *documentation* (studi dokumen), *archival records* (arsip), *interviews* (wawancara), *direct observations* (observasi langsung), *participant observations* (observasi pemeran), dan *physical artifacts* (perangkat fisik). Masing-masing dari keenam bukti yang sudah disebutkan tentu memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri sehingga tidak ada satu sumber yang memiliki keunggulan penuh atas sumber lainnya. Maka dari itu pengumpulan data bisa menggunakan lebih dari satu sumber (p. 102)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara studi dokumen yakni data fasilitasi penjatuhan sanksi yang didapat dari pihak KPI dan wawancara dengan *key informan* dan *informan* yang sudah peneliti pilih untuk mendukung penelitian ini.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian harus bisa dinilai dan terdapat ukuran penilaian yang berbeda antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kualitas sebuah penelitian juga terletak pada validitas yang dikumpulkan selama penelitian. Pada penelitian kualitatif, validitasnya terletak pada proses sewaktu peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis interpretatif data (Kriyantono, 2014, p. 70). Teknik keabsahan data menurut Kriyantono dibagi dalam beberapa jenis, yaitu (Kriyantono, 2014, p. 71) :

1. Kompetensi Subjek Riset

Melihat dari jawaban-jawaban pertanyaan yang berkaitan dan sesuai dengan pengalaman subjek. Pemelihan subjek penelitian haruslah sesuai dengan permasalahan yang terkait.

2. *Trustworthiness*

Menguji kebenaran subjek dalam mengungkapkan kebenaran dengan melakukan *authenticity*, yaitu memberikan kesempatan pada subjek penelitian untuk menjelaskan pandangan personalnya yang lebih detail. Salah satunya dengan wawancara yang informal dan santai. Yang kedua adalah analisis triangulasi, yaitu menganalisis subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia serta melakukan *cross check* dengan dokumen yang ada.

Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2014, p. 72) terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu:

i. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan pribadi.

ii. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu sehingga peneliti perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

iii. Triangulasi teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu dan dipadu.

Maka dari itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap sehingga hasilnya komperhensif.

iv. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Hal tersebut dikarenakan setiap periset mempunyai gaya, sikap, serta perspektif yang berbeda dalam mengamati fenomena.

#### v. Triangulasi Metode

Usaha untuk mengecek keabsahan data atau temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang untuk mendapatkan kesimpulan data yang sesuai.

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori atau konsep.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Data kualitatif biasanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi yang diperoleh baik melalui wawancara mendalam ataupun observasi. Tahap analisis data berperan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai faktor penentu kualitas baik tidaknya sebuah penelitian (Kriyantono, 2014, p. 196).

Yin (2014) memaparkan bahwa analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Tiga teknik analisis yang dapat digunakan adalah penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (p. 133). Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah penjodohan pola dan pembuatan penjelasan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A